

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Tinjauan Umum Kopi**

Tanaman kopi dapat tumbuh optimal bila dibudidayakan di daerah tropis yang secara geografis terletak diantara 20°LU dan 20°LS. Hal ini terlihat pada negara-negara produsen kopi yang tersebar di negara-negara Amerika Latin, Afrika, Asia Selatan, dan Asia Tenggara. Menurut Sudaryanti (2004), faktor lingkungan yang disebabkan oleh ketinggian daerah atau lahan di atas permukaan laut (dpl) juga berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman kopi. Tanaman kopi jenis arabika akan sesuai pada daerah dengan ketinggian 500–1.700 dpl, sedangkan untuk jenis robusta pada ketinggian 400–700 dpl.

Berdasarkan jenis kopi yang diproduksi di Indonesia, lebih dari 80% total produksi kopi merupakan kopi robusta (AEKI, 2014). Usahatani kopi masih didominasi oleh perkebunan rakyat yang menjadikan petani kopi secara tidak langsung menjadi pelaku utama dalam perdagangan Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Ditjen Perkebunan Kementan, AEKI (2014) memprediksi pada tahun 2014 akan mengalami peningkatan luas areal kopi di Indonesia menjadi 1,354 juta hektar dan 96% dari areal tersebut adalah perkebunan rakyat.

Kopi tidak akan mengalami penurunan kualitas yang signifikan apabila perlakuan sebelum disimpan terhadap kopi tersebut benar. Kopi yang akan disimpan terlebih dahulu dijemur hingga benar-benar kering. Kopi yang masih berbentuk *gelondongan* tersebut disimpan ke dalam karung yang baik, bersih, dan kering. Kopi yang disimpan di tempat yang kering dapat bertahan lama, tetapi umumnya petani kopi menyimpan kopi miliknya maksimal 5 tahun.

Kopi merupakan komoditas yang tepat untuk diperdagangkan mengingat Indonesia merupakan produsen kopi terbesar ketiga di dunia dan berada di urutan kedua setelah Vietnam khusus untuk kopi jenis robusta. AEKI (2014) melaporkan bahwa kopi jenis robusta mengalami peningkatan selama beberapa bulan terakhir akibat berkurangnya stok kopi yang tercatat di *NYSE Liffe* hingga 57% dan menurunnya ekspor dari Vietnam sebesar 34%. Vietnam yang merupakan pesaing utama pada perdagangan kopi dapat menurunkan pangsa pasar Indonesia, karena banyaknya kopi dari Vietnam yang beredar di pasar dan harganya lebih murah.

Nilai tukar rupiah yang semakin menurun tajam menjadi faktor lain yang berpengaruh terhadap kebijakan ekspor kopi di Indonesia. Menurut Ditjendaglu (2012), volume ekspor kopi Indonesia pada tahun 2011 mencapai 352.007 ton senilai US\$ 1.064.369.000 dengan persentase ekspor biji kopi robusta sebesar 75%, kopi arabika 18%, dan sisanya sebesar 7% dalam bentuk kopi olahan. Negara-negara yang menjadi tujuan ekspor antara lain Brazil, Spanyol, Italia, Turki, Argentina, Amerika Serikat, Inggris, India, Cina, Thailand, Jepang, Vietnam, Pakistan, Malaysia, Hong Kong, Sri Lanka, Bangladesh, Mesir, dan Iran (PPEI, 2010).

## 2. Konsep Tunda Jual

Menurut Lubis (2012) dalam penelitiannya tentang tunda jual komoditas padi menyatakan bahwa Kementerian Pertanian menerapkan sistem tunda jual pada komoditas pertanian untuk menghindari harga yang rendah pada saat musim panen. Meningkatnya jumlah barang pada saat musim panen akan mengakibatkan harga turun drastis. Hal tersebut akan berbanding terbalik pada saat musim paceklik atau akan memasuki panen, harga akan melambung tinggi yang disebabkan semakin berkurangnya pasokan. Pengembangan tunda jual mengkondisikan petani untuk menahan hasil panennya dalam periode waktu tertentu untuk memperoleh harga jual yang lebih baik (Mulyono, 2010).

Tanaman kopi merupakan tanaman tahunan yang memiliki masa panen berkisar antara bulan Maret hingga bulan Mei. Hal ini mengindikasikan pada kisaran bulan tersebut harga jual kopi akan sangat berfluktuatif bahkan menurun. Penurunan harga kopi akan sangat dirasakan terutama oleh petani kopi jenis robusta karena negara Vietnam memiliki masa panen yang sama sehingga pasokan ke negara-negara importir akan meningkat. Menurut Tias (2012), terdapat biaya yang harus diperhitungkan petani selama proses penyimpanan, yaitu biaya penyediaan fasilitas penyimpanan dan biaya risiko perubahan harga selama proses tersebut berlangsung.

Penelitian Arbi (2001) mengenai tunda jual bawang merah menjelaskan bahwa tunda jual merupakan suatu langkah dalam melakukan stabilisasi harga komoditas dengan cara tidak langsung menjual komoditas tersebut pada saat panen raya/*over supply* (harga rendah) melainkan menyimpan terlebih dahulu dan menjual pada

saat harga lebih stabil (harga tinggi). Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mendukung terlaksananya program ini, salah satunya dengan pembuatan gudang untuk hasil panen oleh pemerintah. Gudang ini bertujuan untuk membantu petani dalam menyimpan hasil panennya selama melakukan tunda jual, sekaligus sebagai tempat usaha penangkaran hasil oleh petani setempat.

Sistem pasar komoditas pertanian sangat dipengaruhi oleh hukum ekonomi *supply* dan *demand*. Pada saat panen raya akan terjadi penurunan harga komoditas pertanian, sebaliknya pada kondisi musim tanam akan terjadi peningkatan harga komoditas. Permintaan akan komoditas pertanian sebagian besar mempunyai kecenderungan konstan sehingga dengan adanya *trade off* tersebut memaksakan petani untuk melakukan manajemen pasar yang baik dengan menerapkan tunda jual. Tentunya hal ini akan lebih efektif dilaksanakan apabila diimbangi dengan fasilitas penyimpanan yang baik dan pemberian bantuan sumber biaya (dana talangan) untuk memenuhi kebutuhan hidup petani selama menunda hasil panennya. Pada umumnya selama ini petani sangat sulit untuk diharapkan melakukan tunda jual pada hasil panennya, walaupun pada saat menjualnya harga di pasaran jatuh. Hal ini diakibatkan oleh pemahaman petani yang menjadikan sebagian besar hasil panennya sebagai *cash crops*.

Manfaat utama dari penyimpanan hasil panen dan penerapan tunda jual adalah untuk memperoleh harga yang lebih tinggi, karena harga yang terbentuk pada saat panen raya cenderung anjlok. Apabila harga yang diterima setelah dilakukannya tunda jual oleh petani tinggi maka penerimaan petani akan lebih meningkat.

### **3. Manfaat Ekonomi Tunda Jual**

Manfaat ekonomi merupakan dampak positif yang diperoleh dari suatu sistem dengan adanya penambahan nilai ekonomi bagi pelaku ekonomi yang berada pada sistem tersebut. Penelitian Tias (2012) tentang manfaat ekonomi lumbung desa dan rumahtangga menyebutkan bahwa dengan dilaksanakannya penyimpanan hasil panen dan tunda jual maka petani akan memperoleh manfaat ekonomi yaitu harga jual yang diterima lebih tinggi daripada petani yang langsung menjual hasil panennya pada saat panen. Kopi dapat bertahan lebih dari 1 tahun apabila disimpan dalam bentuk buah kopi yang telah dikeringkan (*gelondongan*). Mutu kopi juga tidak akan menurun drastis bila dibanding pada saat panen. Hal terpenting sebelum dilakukannya penyimpanan adalah proses penjemuran kopi.

Fluktuasi harga kopi lokal yang sangat bergantung pada harga kopi di pasar internasional semakin memperkuat posisi sistem tunda jual yang diproyeksikan memberi manfaat ekonomi kepada petani kopi. Manfaat ekonomi yang dimaksudkan adalah selisih harga yang diterima petani setelah melakukan tunda jual. Peningkatan harga tersebut akan diikuti oleh peningkatan penerimaan petani. Pendapatan petani diperoleh dari pengurangan penerimaan terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan selama penyimpanan. Biaya-biaya tersebut dalam bentuk biaya pengemasan (karung), penyusutan, dan perawatan.

### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tunda Jual**

Harga jual kopi saat panen, dikarenakan harga jual yang terbentuk akan menurun secara drastis akibat adanya kelebihan pasokan kopi di pasar. Biaya penyimpanan

yang harus dikeluarkan petani dalam bentuk perawatan tempat penyimpanan dan pengadaan karung. Biaya faktor produksi kopi adalah biaya-biaya yang telah dikeluarkan petani selama melakukan proses produksi sehingga untuk mengembalikan biaya-biaya yang telah dikeluarkan tersebut petani cenderung menjual langsung, kecuali bagi petani yang memiliki modal dan kemampuan lebih. Produksi kopi sangat mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan tunda jual atau tidak, karena bagi petani yang memperoleh hasil lebih sedikit sementara kebutuhan rumahtangga yang harus segera dipenuhi maka petani cenderung enggan melakukan tunda jual. Selain pendapatan yang berasal dari kopi, pendapatan non usahatani kopi dan pendapatan luar usahatani kopi juga perlu untuk diperhitungkan. Penghasilan sampingan tersebut turut menjadi pertimbangan petani untuk mengambil keputusan tunda jual atau tidak.

Jumlah tanggungan dari petani juga termasuk dalam faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani. Pemenuhan biaya pendidikan anak umumnya menjadi alasan utama petani untuk mengambil keputusan dalam menjual kopinya. Kepemilikan lantai jemur dan tempat khusus penyimpanan. Hal ini dianggap penting karena salah satu faktor yang akan berperan langsung dalam penerapan tunda jual. Lantai jemur akan membuat kopi menjadi benar-benar kering dan tempat penyimpanan yang layak tidak akan menurunkan kualitas kopi saat disimpan. Terakhir adalah status lahan garapan petani. Bila lahan tersebut milik sendiri maka akan dengan mudah petani mengambil keputusan saat penjualan, tetapi akan berbeda bila petani menyewa lahan tersebut yang mengkondisikan hasil panen kopi tersebut dibagi berdasarkan kesepakatan dengan pemilik lahan sehingga menjadi pertimbangan petani untuk melakukan tunda jual atau tidak.

## 5. Konsep Risiko dan Risiko Tunda Jual

Menurut Robinson dan Barry (1987) dalam Fariyanti (2008), risiko merupakan peluang suatu kejadian yang telah diketahui oleh pembuat keputusan (petani) berdasarkan pengalamannya, sedangkan ketidakpastian merupakan peluang suatu kejadian yang belum diketahui oleh pembuat keputusan tersebut. Jenis-jenis risiko yang ada pada usahatani, antara lain risiko produksi, risiko harga, risiko kelembagaan, risiko kebijakan, dan risiko finansial (Moschini dan Hennesy, 2001 dalam Fariyanti, 2008). Hal tersebut berasal dari sumber-sumber risiko yang terdiri dari eksternal dan internal sistem usahatani. Pertama, faktor eksternal sistem usahatani kopi dipengaruhi oleh keadaan iklim yang berubah-ubah, kondisi sosial petani, fluktuasi harga jual akibat perubahan permintaan dan penawaran, nilai tukar rupiah, dan kebijakan ekspor. Kedua, faktor internal sistem usahatani lebih menitikberatkan pada keputusan petani dalam kegiatan berusahatani. Berbagai hal akan menjadi pertimbangan petani untuk memperoleh pendapatan yang maksimal termasuk penjualan kopi hasil panen.

Menurut Tias (2012), nilai penyimpangan yang terjadi dalam usahatani merupakan penilaian terhadap risiko. Ukuran yang digunakan, yaitu: Varian (*variance*), Simpangan baku (*Standard deviation*), dan Koefisien variasi (*Coefficient variation*). Ukuran tersebut berbanding lurus dengan risiko yang dihadapi petani. Apabila nilai yang dihasilkan ukuran-ukuran tersebut semakin besar maka semakin besar pula risiko yang harus ditanggung oleh petani.

Penerapan tunda jual atau penyimpanan tersebut terdapat risiko yang harus dihadapi petani. Perbedaan tingkat kesusutan kopi setelah disimpan merupakan

risiko yang cukup merugikan petani. Hal tersebut akan mengurangi penerimaan petani pada saat penjualan setelah melakukan tunda jual dikarenakan jumlah kopi yang dijual menjadi berkurang. Masalah harga juga menjadi hambatan petani untuk melakukan tunda jual, karena masih adanya ketidakpastian harga yang diterima setelah dilakukan tunda jual. Hal ini yang membuat petani ragu dan memutuskan untuk menjual langsung setelah panen.

Petani yang melakukan tunda jual umumnya memiliki tempat penyimpanan khusus sehingga risiko yang timbul dalam melakukan tunda jual adalah ketersediaan tempat khusus penyimpanan kopi. Selain tempat penyimpanan tersebut, petani juga harus memperhatikan adanya serangga atau parasit yang akan mempengaruhi kualitas kopi. Proses penjemuran kopi yang kurang tepat menyebabkan kopi dalam kondisi lembab dan memungkinkan adanya organisme (serangga atau parasit) yang hidup sehingga kualitas kopi yang disimpan menjadi rusak. Kepemilikan lantai jemur oleh petani memungkinkan proses penjemuran dan penyimpanan menjadi lebih optimal. Hal ini dikarenakan kopi yang dijemur dengan menggunakan lantai jemur mendapatkan hasil yang lebih baik daripada dijemur di tanah atau plastik jemur (terpal).

## **6. Analisis Logit**

Analisis logit digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang mencerminkan pilihan antara dua alternatif. Analisis ini menggunakan model logit yang merupakan suatu cara untuk mengkuantitatifkan hubungan antara probabilitas dua pilihan dengan beberapa karakteristik yang dipilih. Tujuan estimasi dengan model logit adalah menemukan nilai terbaik pada setiap koefisien (Kuncoro, 2001).

Secara matematis dapat ditulis dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$P_i = F(Z_i) = \frac{1}{1 + e^{-Z_i}} = \frac{1}{1 + e^{-(\alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n)}}$$

dengan,  $Z_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n$  .....(1)

$P_i$  adalah probabilitas dalam regresi logistik, sedangkan  $Z_i$  adalah probabilitas dua pilihan yang dalam hal ini petani melakukan tunda jual ( $Z = 1$ ) dan petani tidak melakukan tunda jual ( $Z = 0$ ). Menurut Winarno (2007), beberapa hal penting dalam analisis model logit, yaitu:

- Variabel independen dapat berbentuk kategorik maupun ordinal, walaupun variabel ordinal tersebut lebih susah diinterpretasi.
- Nilai t dalam analisis regresi dengan OLS digantikan dengan nilai z.
- Nilai koefisien determinasi  $R^2$  menggunakan versi yang disarankan oleh McFadden, sehingga sering dituliskan dengan simbol  $R^2_{McF}$ .
- Analisis regresi multinomial digunakan apabila variabel dependennya memiliki nilai lebih dari 2.

## 7. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkorelasi dengan penelitian ini akan disajikan secara ringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan penelitian terdahulu

Peneliti/ Tahun/ Judul	Alat Analisis Data	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Nuryanti <i>et al.</i> 2004. Keuntungan Menyimpan Padi Hasil Panen.	Analisa kemungkinan untung atau rugi dan nilai persentase keuntungan	- Biaya penyimpanan per bulan - Harga gabah ditingkat petani (harga GKG ditingkat petani)	- Petani kemungkinan mengalami kerugian apabila petani menyimpan gabah lebih kecil daripada beras - Kegiatan penyimpanan

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat kesusutan gabah</li> <li>- Tingkat suku bunga</li> <li>- Harga eceran beras</li> </ul>	<p>gabah maupun beras tidak memberi insentif secara finansial bagi petani karena harga pasar gabah dan beras di bawah HDPP</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Solusi rendahnya harga jual produk padi adalah diversifikasi produk padi menjadi sumber bahan pakan ternak serta bahan pangan olahan berbahan baku beras</li> </ul>
<p>Gunawan. 2004. Analisis Penerapan Sistem Tunda Jual Pola Gadai Gabah Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Model Regresi Linear Berganda</li> <li>- Analisis Pendapatan</li> <li>- Analisis Efisiensi</li> <li>- Analisis <i>Break Even Point</i></li> <li>- Analisis Finansial</li> </ul>	<p>(Dependen)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendapatan petani</li> </ul> <p>(Independen)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Biaya operasi selain sewa lahan</li> <li>- Harga jual</li> <li>- Jumlah produksi</li> <li>- Luas lahan</li> <li>- Sewa lahan</li> <li>- Kebijakan Sistem Tunda Jual</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sistem tunda jual pola gadai gabah berdampak positif dan berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan petani</li> <li>- Tingkat pendapatan petani setelah ikut program tunda jual pola gadai gabah lebih besar dibandingkan sebelum ikut program</li> <li>- Usaha penggilingan padi sebelum menjadi agen gadai gabah berada pada posisi layak usaha dan setelah menjadi agen gadai gabah terbukti memberikan penghasilan tambahan bagi usaha sebelumnya</li> <li>- Sistem tunda jual pola gadai gabah berjalan secara efektif dan relatif murah, dana yang dikeluarkan merupakan dana bergulir dan menghasilkan <i>fee</i></li> </ul>
<p>Lubis. 2012. Analisis Manajemen Stok dan Tunda Jual Komoditas Padi dalam rangka Ketahanan Pangan (Kasus di Kecamatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis Deskriptif Kualitatif</li> <li>- Analisis Kuantitatif</li> <li>- Analisis Deskriptif Kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pola tunda jual, dana talangan, perilaku penyimpanan, waktu penyimpanan, dan tempat penyimpanan</li> <li>- Jumlah stok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penjualan gabah di Desa Sumberagung berlangsung lebih dari 2 bulan setelah panen. Penjualan gabah di Desa Mulangmaya berlangsung kurang dari 1 bulan setelah panen.</li> </ul>

Ambarawa Kabupaten Pringsewu dan Kecamatan Kotaagung Timur Kabupaten Tanggamus).	gabah, produksi gabah, dan pemakaian gabah sesungguhnya - Peluang petani melakukan tunda jual (dependen) - (independen) harga jual, biaya usahatani, penerimaan usahatani, pendapatan nonusahatani, konsumsi gabah, usia petani, dan luas lahan	- Rasio stok terhadap produksi gabah di Desa Sumberagung adalah 83,55% dan stok pengaman sebesar 1.940,81 kg berada di bawah stok rata-rata petani yaitu 1.951,14 kg. - Penerimaan petani pelaku manajemen stok sebesar Rp 18.993.297,80 sedangkan bukan pelaku manajemen stok sebesar Rp 12.315.222,22 - Faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan tunda jual adalah harga jual gabah, penerimaan usahatani padi, pendapatan nonusahatani padi, konsumsi gabah, usia petani, dan luas lahan.	
Tias. 2012. Manfaat Ekonomi Lumbung Desa dan Lumbung Rumah Tangga Bagi Petani (Kasus di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu dan Kecamatan Kotaagung Timur Kabupaten Tanggamus).	Analisis Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif	- Manfaat- manfaat yang dapat dirasakan dari adanya lumbung dusun bagi para anggota dan lingkungannya - Manfaat ekonomi dari lumbung rumahtangga diperoleh dari selisih harga - Harga gabah per kilogram dan jumlah responden	- Penerapan penyimpanan gabah di Lumbung Dusun Nuju Mulyo memberikan manfaat ekonomi berupa pembebasan sumbangan kegiatan desa, sumbangan sukarela, dan selisih harga jual gabah dari pinjaman kekayaan lumbung per kg sebesar Rp 21.400,- - Penerapan penyimpanan gabah di lumbung rumahtangga memberikan manfaat ekonomi berupa selisih harga jual pada musim panen dan musim paceklik sebesar Rp 650,- per kg, rata-rata gabah yang disimpan sebanyak 1.498,5 kg, dan memberikan

			<p>manfaat berupa tambahan penerimaan sebesar Rp 966.900,- per musim</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Risiko harga yang diterima petani pelaku tunda jual dan tidak adalah Rp 0,02,-/kg dan Rp 0,07,-/kg</li> </ul>
<p>Fariyanti <i>et al.</i> 2007. Pengaruh Risiko Produksi dan Harga Kentang Terhadap Perilaku Produksi Rumah tangga Petani di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung.</p>	<p>Model <i>Generalized Autoregressive Conditional Heteroskedastic y (GARCH)</i> dan Persamaan Simultan</p>	<p>Variable pada kentang dan kubis: (Dependen)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Produktivitas (Independen)</li> <li>- Luas lahan</li> <li>- Penggunaan benih</li> <li>- Penggunaan pupuk (Urea, TSP, KCl)</li> <li>- Nilai pestisida</li> <li>- Penggunaan tenaga kerja</li> <li>- Musim</li> <li>- Rumah tangga petani</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Semakin tinggi risiko produksi musim sebelumnya maka semakin tinggi risiko produksi musim berikutnya</li> <li>- Luas lahan garapan, benih, dan pestisida menurunkan risiko produksi kentang, sedangkan pupuk dan tenaga kerja meningkatkan risiko</li> <li>- Luas lahan garapan dan pestisida meningkatkan risiko produksi kubis, sedangkan pupuk, benih, dan tenaga kerja justru menurunkan risiko.</li> <li>- Peningkatan risiko produksi, risiko harga, dan harga input memberikan dampak pada penurunan variable ekonomi rumah tangga petani</li> <li>- Upaya penanganan risiko produksi dengan menggalakkan program diversifikasi dan asuransi agribisnis</li> <li>- Upaya mengatasi risiko harga dengan cara mengembangkan system kontrak penjualan dan penyediaan sarana penyimpanan <i>cash crop</i></li> </ul>
<p>Suyanto <i>et al.</i> 2004. Respon Petani Terhadap Gejolak Pasar dan Konsekuensinya</p>	<p>Model FALLOW dan Analisis Profitabilitas</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keputusan petani, baik strategis maupun taktis</li> <li>- Kinerja petani</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Volatilitas harga memperpanjang jangka waktu yang dibutuhkan oleh petani untuk tetap mengadopsi sistem</li> </ul>

Terhadap Fungsi Tata Air: Suatu Pendekatan Pemodelan.	dimasa lalu - Pengalaman termutakhir pada skala lansekap/ komunitas	produksi kopi campuran atau multistrata - Sistem produksi campuran (kopi naungan), mungkin merupakan pilihan strategi terbaik untuk jangka panjang
--	--	---

## B. Kerangka Pemikiran

Usahatani kopi selalu dihadapkan pada masalah risiko. Berbagai sumber risiko yang dihadapi petani, antara lain: risiko produksi, risiko teknologi, risiko kelembagaan, risiko kebijakan, risiko harga atau pasar, dan risiko finansial.

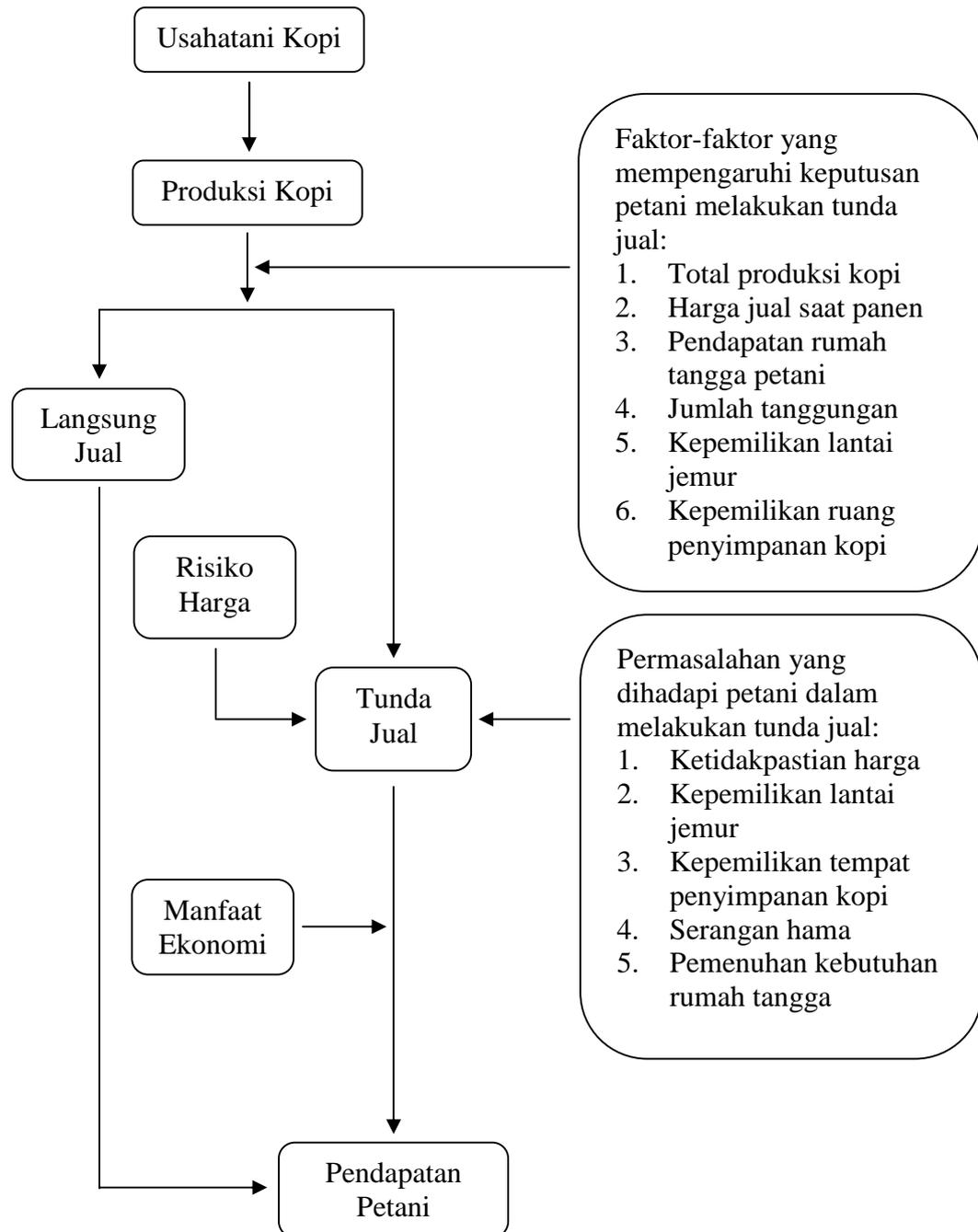
Penelitian ini akan lebih terfokus pada risiko harga yang diakibatkan oleh fluktuasi harga kopi yang dihadapi petani. Harga kopi yang diterima petani merupakan hasil proyeksi dari harga yang terbentuk di pasar internasional. Ketersediaan pasokan kopi dari negara-negara eksportir termasuk Indonesia dan jumlah permintaan kopi dari negara-negara importir menentukan harga kopi.

Berdasarkan hasil penelitian untuk komoditas lain, seperti beras, mengenai ketidakpastian harga yang dialami oleh petani memberikan alternatif solusi yaitu dengan penerapan tunda jual. Sistem ini mengkondisikan petani untuk menyimpan hasil panennya hingga harga jual lebih stabil atau tinggi. Apabila seluruh hasil panen dijual pada masa panen akan menyebabkan peningkatan pasokan yang ada di pasar sehingga harga jual akan jatuh. Hasil panen yang dijual setelah masa panen atau pada masa paceklik akan memperoleh harga yang lebih baik karena jumlah pasokan yang ada di pasar semakin menurun. Penelitian ini juga akan mengkaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan tunda jual.

Penerapan tunda jual pada komoditas kopi perlu diteliti lebih lanjut mengingat komoditas kopi memiliki masa panen setahun sekali dan petani kopi cenderung bertindak rasional dengan menjual hasil panennya langsung setelah panen dengan alasan kebutuhan rumahtangga. Hal tersebut mengindikasikan adanya risiko yang mungkin ditimbulkan dengan menerapkan tunda jual. Kemungkinan untung atau rugi dalam melakukan tunda jual diukur berdasarkan biaya penyimpanan dan harga jual kopi ditingkat petani pada periode tertentu. Probabilitas petani mengalami keuntungan atau kerugian tersebut yang akan menjadi acuan petani dalam melakukan tunda jual yang memiliki manfaat ekonomi. Manfaat ekonomi yang diterima petani berupa selisih harga jual yang berpengaruh langsung terhadap penerimaan petani. Kerangka pemikiran penelitian ini lebih lanjut disajikan pada Gambar 4.

### **C. Hipotesis**

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian serta kajian teoritis yang telah dilakukan, maka terdapat hipotesis dalam penelitian ini yaitu diduga faktor-faktor yang mempengaruhi petani kopi untuk melakukan tunda jual adalah total produksi kopi, harga jual saat panen, pendapatan rumah tangga petani, jumlah tanggungan, kepemilikan lantai jemur, dan kepemilikan ruang penyimpanan.



Gambar 4. Alur kerangka pemikiran analisis manfaat ekonomi dan risiko tunda jual kopi di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus